

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik gambus adalah satuan musik yang bercirikan alat musik gambus, khususnya memainkan lagu-lagu Arab dan qasidah. Gambus Lute sebagai alat musik tradisional Arab banyak dikenal di Indonesia. Pasangan perlengkapannya adalah harmonium, biola, gendang, dan suling (Pono Banoe, 2003: 158). Musik gambus ini merupakan musik yang terikat oleh ajaran-ajaran agama, dimana isi dari syair atau lirik tiap bait lagunya mengandung perintah-perintah ajaran dari Tuhan dan membawa ajaran kebaikan. Syairnya menceritakan keagungan Allah SWT, kebesaran Rasulnya, ajakan untuk beramal dan berjihad di jalan Allah SWT, serta anjuran untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Oleh sebab itu jenis musik ini dapat menimbulkan nuansa damai dan tenang bagi orang yang mendengarkannya. dalam tulisannya menyebutkan bahwa ciri-ciri musik gambus adalah menyampaikan nasihat tertentu, terutama nasehat-nasehat di bidang keagamaan (Andre Indrawan 2012: 1).

Musik gambus biasanya kental dengan unsur “irama” Padang Pasir, adalah musik bernafaskan Islam yang alur nada dan melodinya berakar atau berorientasi pada lagu Timur Tengah. Jenis musik ini berkembang di kawasan Timur Tengah yaitu di Negara Arab dan sekitarnya, Kuwait, Mesir,

Irak (http://didit-pekiringan.blogspot.com/2013/10/musik-timur_tengah-apresiasi-musik-asia.html//, diakses 19 September 2018, pukul 20.18).

Perkembangan musik gambus di Indonesia diawali dengan munculnya orkes-orkes gambus yang ada di beberapa wilayah seperti di Sumatera dan Jawa. Pada tahun 1960, di Sumatera Barat berdiri Orkes Gambus yang cukup populer, yaitu Orkes Gambus Al-Falah. Lagu-lagu yang sering disajikan oleh Orkes Gambus ini bernuansa irama Padang Pasisir. Alat-alat musik yang dipakai pada saat itu adalah *u'd* atau *oud*, biola, tamborine, *bass tongkang/bass betot* dan marakas. Orkes Gambus tersebut dalam penggarapan musiknya juga mendapat pengaruh dari budaya Arab, sebagaimana perkembangan Orkes Gambus lainnya di Indonesia (Wawancara dengan Ibu Lina Marni, 30 November 2018).

Pada tahun 1965-an, Orkes Gambus Al-Falah mengadakan pertunjukan musik gambus dalam rangka Acara pernikahan, mengisi acara perpisahan sekolah agama seperti PGA di daerah Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pertunjukan Orkes Gambus Al-Falah saat itu sangat mendapat sambutan bagi masyarakat Pariaman. Ini juga disebabkan karena Orkes Gambus ini adalah salah satu Orkes Gambus yang populer saat itu (Wawancara dengan Bapak Edi Patri, 30 November 2018).

Kepopuleran Orkes Gambus Al-Falah tahun 1970-an itu berdampak terhadap perkembangan musik gambus di Sumatera Barat, khususnya daerah kabupaten Padang Pariaman. Pada tahun 1974 berdiri Orkes Gambus Nurul Hidayah di daerah Pariaman yang dipimpin oleh Buya Fuadi Jalil

(Wawancara dengan Buya Fuadi Jalil, 31 November 2018). Kemudian pada tahun 1995 muncul lagi sebuah Orkes Gambus di Kampung Pondok Kota Pariaman, yaitu Orkes Gambus Al-Hidayah yang didirikan oleh Bapak Hidayat (Wawancara dengan Ibu Lina Marni, 30 November 2018).

Penelitian ini difokuskan pada Orkes-Orkes Gambus di Kota Pariaman saat ini, disebabkan beberapa hal, di antaranya: dari segi alat musik, Orkes-orkes Gambus tersebut tetap mengadopsi alat musik *u'd* atau *oud* dan biola sebagaimana perkembangan orkes gambus lainnya. Tetapi di lain hal ia juga mengadopsi alat musik lainnya seperti keyboard dan seruling bambu untuk kebutuhan penyajiannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Lina Marni bahwa dalam konteks penyajian Orkes-orkes Gambus, bahwa mulai tahun 2000-an hingga sekarang ada kecenderungan penggarapan musik menggunakan alat-alat musik modern. Jika dibandingkan dengan penggarapan musik gambus pada masa sebelumnya menggunakan alat-alat musik akustik,¹ seperti pada era tahun 1960-an misalnya sebagaimana yang disajikan oleh grup Orkes Gambus Al-Falah (Wawancara dengan Ibu Lina Marni, 9 Oktober 2018).

Banyak perubahan menarik lainnya yang terjadi pada Orkes-orkes Gambus pada saat ini. Asumsi sementara memperlihatkan bahwa telah terjadi proses dekulturasi budaya pada Orkes-orkes Gambus di Kota Pariaman, adalah proses perubahan kebudayaan akibat berbaurnya dua

¹ Alat musik akustik adalah alat musik yang penguat bunyinya tanpa memerlukan tenaga listrik (<https://rndguitar.wordpress.com/alat-musik-akustik-2/>; diakses 7 November 2018, pukul 20.18)

budaya yang berbeda dan menyebabkan ada bagian substansial dari salah satu kebudayaan yang mungkin hilang (Willam A. Haviland 1985:263). Berdasarkan hal tersebut dan agar penelitian ini tidak melebar, maka permasalahan akan difokuskan pada rumusan masalah berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dekulturasi seni pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat kajian Musikologis?
2. Mengapa dekulturasi terjadi pada Orkes-orkes Gambus di Kota Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggali dan menganalisis bentuk dekulturasi seni pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat kajian Musikologis.
2. Menganalisis Bagaimana bentuk dan struktur lagu selimut putih dan suara azan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan musik gambus yang ada di Sumatera Barat Khususnya Kota Pariaman, dan

diharapkan dapat menginspirasi dan digunakan sebagai salah satu bahan rujukan bagi musisi musik gambus maupun pelaku seni musik secara umum. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pemerhati seni.

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya dekulturasi dalam seni pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi awal bagi peneliti berikutnya.

